

## PROFIL PELUKIS NUSA PENIDA

I.K. Wikrama<sup>1</sup>, I.K. Supir<sup>2</sup>, I.N. Sila<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

[ezegwikrama@yahoo.co.id](mailto:ezegwikrama@yahoo.co.id), [ketut\\_supir@yahoo.co.id](mailto:ketut_supir@yahoo.co.id), [nyoman.sila99@gmail.com](mailto:nyoman.sila99@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan biografi pelukis Nusa Penida, (2) mendeskripsikan konsep berkarya pelukis Nusa Penida, (3) mendeskripsikan tema dan gaya karya pelukis Nusa Penida. Sumber data berasal dari hasil observasi, wawancara langsung kepada pelukis Nusa Penida dan praktisi seni, dokumentasi, buku, katalog pameran dan koran. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah: 1) biografi pelukis Nusa Penida meliputi, I Made Sumerta, pelukis yang menetap di Nusa Penida, lahir di Nusa Penida, 28 September 1974, I Putu Sudiana, pelukis yang menetap di luar Nusa Penida, lahir di Nusa Penida, 30 Desember 1972, Michael John Appleton, pelukis yang menetap di Nusa Penida, lahir di Inggris, 19 Mei 1951. 2) konsep berkarya I Made Sumerta mengusung konsep Tri Hita Karana dan gerak tubuh manusia, I Putu Sudiana mengusung konsep spiritual alam Nusa Penida dan kehidupan sosial, Michael John Appleton mengusung konsep lingkungan alam. 3) tema dan gaya yang diusung oleh I Made Sumerta yaitu tema keagamaan dan tema lingkungan alam, dengan gaya ekspresif, surealis dan gabungan antara ekspresif dan abstraksi, I Putu Sudiana mengusung tema spiritual dan sosial budaya dengan gaya abstrak dan abstraksi, Michael John Appleton mengusung tema lingkungan alam dan potret, dengan gaya realis dan naturalis.

**Kata Kunci:** Pelukis Nusa Penida, Biografi, Tema dan Gaya

### Abstract

The purpose of this study is to (1) describe the biography of Nusa Penida artist, (2) describe the concept creations of Nusa Penida artist, (3) describe the theme and style the creations of Nusa Penida artists. The resources of data is taken from the result of observation, direct interview with the Nusa Penida's artists and art practitioners, documentation, books, exhibitions catalog, and magazine. The finding results of this study is: 1) biography of Nusa Penida artist include, I Made Sumerta, painters in Nusa Penida, was born in Nusa Penida, on 28 September 1974, I Putu Sudiana, painter in beyond of Nusa Penida, was born in Nusa Penida on 30 December 1972, Michael John Appleton, painter in Nusa Penida which born in English 19 May 1951. 2) concept creations of I Made Sumerta carries concept of Tri Hita Karana and movement body of human, I Putu Sudiana carries concept of spiritual nature of Nusa Penida and social lifes, Michael John Appleton carries concept of nature environment. 3) theme and style the creations of I Made Sumerta carries theme of religious and theme of nature environment, with style expressive, surrealist and combination between expressive and abstract, I Putu Sudiana carry theme spiritual and social culture with style abstract and abstraction, Michael John Appleton carry theme nature environment and portrait with style realist and naturalist.

**Keyword:** Nusa Penida artist, biography, theme and style

## **PENDAHULUAN**

Bahari (2008:45) menyatakan bahwa kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai. Dalam memenuhi kebutuhan estetik, kesenian menjadi bagian integral yang tak terpisahkan dengan kebudayaan. Dengan demikian manusia membutuhkan kesenian dalam kehidupannya.

Pulau Bali yang merupakan bagian dari Indonesia ini memiliki berbagai jenis kesenian yang hidup di berbagai tempat dan terus dipelihara oleh komunitasnya secara turun-temurun. Masing-masing komunitas itu cenderung mempertahankan kesenian yang dihasilkan hampir tanpa mengubah bentuk, isi, serta maknanya. Misalnya komunitas pelukis wayang Kamasan di Kabupaten Klungkung seni lukis gaya Ubud dan seni lukis gaya Batuan yang mempertahankan corak dan ciri khasnya.

Selain di Kamasan, Ubud dan Batuan, seni lukis juga berkembang di Nusa Penida. Pulau kecil yang masih menjadi salah satu bagian dari pulau Bali ini merupakan kecamatan paling selatan dari Kabupaten Klungkung. Nusa Penida terdiri dari tiga kepulauan yaitu pulau Nusa Penida, pulau Lembongan dan pulau Ceningan yang terdiri dari 16 Desa Dinas dengan jumlah penduduk 46.749 jiwa (8.543 KK). Secara umum kondisi topografi Nusa Penida tergolong landai sampai berbukit. Desa-desa pesisir di sepanjang pantai bagian utara berupa lahan datar dengan kemiringan 0 – 3 % dari ketinggian lahan 0 – 268 meter dari permukaan laut. Semakin keselatan kemiringan lerengnya semakin bergelombang (Website Resmi Pemerintah Kabupaten Klungkung).

Potensi alam yang ada di Nusa Penida dapat terlihat dari banyaknya tempat-tempat wisata yang menunjukkan keindahan pulau Nusa Penida. Air laut yang jernih dengan terumbu karangnya serta pantai berpasir putih, menjadikan pulau Nusa Penida sangat berpotensi dalam bidang pariwisata. Potensi alam yang dimiliki oleh Pulau Nusa Penida didukung juga dengan sumber daya manusia yang ada didalamnya. Nusa Penida juga memiliki potensi seni yaitu tekstil (tenun rangrang), ukiran baik pada kayu maupun pada batu paras putih, pembuatan perhiasan berbahan logam, dan seni lukis. Nusa Penida memiliki sejumlah seniman khususnya pelukis walaupun dilihat dari lingkungan tempat tinggalnya, sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan, pekebun, dan juga petani (masih ada beberapa pelukis yang aktif berkesenian atau berkarya dengan gayanya masing-masing).

Pelukis Nusa Penida yang dimaksud adalah pelukis yang lahir di Nusa Penida walaupun ia tinggal di luar Nusa Penida; Pelukis yang menetap dan berkarya di Nusa Penida; dan pelukis yang tidak lahir di Nusa Penida, tetap berkarya di Nusa Penida

Jumlah pelukis Nusa Penida ada 3 ( tiga) orang, namun mereka tetap aktif berkarya. I Made Sumerta misalnya, adalah pelukis yang lahir di Nusa Penida dan aktif berkarya di Nusa Penida, I Putu Suidiana Pelukis Nusa Penida yang tinggal dan berkarya di luar Nusa Penida, dan Michael John Appleton Pelukis pendatang yang tinggal dan berkarya di Nusa Penida.

Ketiga pelukis tersebut tergolong kedalam tiga kelompok yaitu pelukis asal Nusa Penida yang tinggal di Nusa Penida, pelukis Nusa Penida yang tinggal di luar, dan pelukis luar yang Tinggal di Nusa Penida. Riwayat kehidupan, konsep berkarya, serta tema dan gaya yang diterapkan oleh masing-masing pelukis ini akan menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti.

## **METODE PENELITIAN**

Ditinjau dari sifat dan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk menjabarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Penelitian deskriptif yang dipakai adalah deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberikan kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan (Bungin, 2005: 39).

Penelitian ini diawali dengan penemuan permasalahan tentang pelukis Nusa Penida yang belum tercatat dan belum dipublikasikan. Kemudian dalam penelitian ini akan mengumpulkan data dengan terjun langsung ke lapangan. Pencarian data ini akan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi dan kepustakaan. Dalam penelitian ini digunakan kerangka kategorisasi yang menekankan pada biografi pelukis ( riwayat hidup dalam bekesenian), kekaryaannya (konsep berkarya, tema, dan gaya). Tahap selanjutnya, akan diadakan identifikasi terhadap data pelukis-pelukis yang terkumpul sesuai dengan kerangka kategorisasi yang telah dibuat. Setelah itu akan disimpulkan data yang terkumpul mencakup pelukis yang dijadikan subyek penelitian beserta karyanya (konsep berkarya, tema dan gaya).

Subjek penelitian yang diambil adalah pelukis dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kelahiran Nusa Penida (berkarya di Nusa Penida ataupun di Luar Nusa Penida).
2. Kelahiran diluar Nusa Penida (menetap dan berkarya di Nusa Penida).
3. Intens berkarya (memiliki sejumlah karya dengan keunikan karya tersendiri baik dalam latar belakang berkarya maupun teknik).
4. Karya yang digunakan adalah karya yang dibuat atas kemauan pelukis sendiri, bukan karya pesanan atau atas ide dari orang lain.
5. Tidak dalam kategori masih sebagai pelajar (siswa atau mahasiswa).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dokumentasi dan kepustakaan. Setiap profil pelukis, dideskripsikan dengan poin utama deskripsi dari pelukisnya sendiri hingga karyanya. Data yang dikumpulkan oleh penulis meliputi data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak pertama atau narasumber yakni pelukis Nusa Penida dan praktisi seni. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber bacaan seperti buku, majalah, katalog, media masa, dan lain-lain yang menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan pelukis Nusa Penida dan karyanya. Seluruh data yang diperoleh dengan metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan metode kepustakaan, disusun berdasarkan urutan masalah, yaitu: biografi, konsep berkarya, tema dan gaya lukisan yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis domain dan taksonomi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Biografi pelukis Nusa Penida**

#### **1) I Made Sumerta**

I Made Sumerta lahir di Dusun Batumulapan, Desa Batumulapan, Kecamatan Nusa Penida, 28 September 1974. Ia belajar melukis secara autodidak sejak masih duduk di Sekolah Dasar (SD). Keinginannya untuk melukis timbul dari dalam dirinya sendiri ketika dia melihat buku Seni Budaya di sebuah perpustakaan sekolahnya. Buku itu berisikan gambar lukisan Leonardo Davinci. Sejak itu ia terobsesi dengan gambar yang dilihatnya pada waktu kelas empat SD pada usia 9 tahun.

Tahun 1987 Made Sumerta mulai masuk di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Made Sumerta rajin mengunjungi mes gurunya untuk meminta bimbingan padanya. Anak Agung Alit Suputra adalah guru seni budaya di SMP Negeri 1 Nusa Penida. Guru yang berasal dari Ubud inilah yang merekomendasikan Made Sumerta untuk melanjutkan pendidikannya ke SMSR. Made Sumerta bersama satu teman lainnya diantar oleh gurunya tersebut untuk mendaftar.

Pada tahun 1990 dia mulai aktif bersekolah di SMSR. Bersamaan dengan Putu Suidiana, dia menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1994. Setelah I Made Sumerta menuntaskan pendidikan terakhirnya, dia sempat melukis di Legian, Kuta selama dua tahun. Selain itu dia juga pernah dikontrak sebagai pelukis di perusahaan Kimono selama 6 bulan di Mas, Ubud. Banyak pengalaman dan ilmu baru yang dia dapat selama berkarya di luar Nusa Penida selama dua tahun enam bulan.

Pada tahun 1997 Made Sumerta mau tidak mau harus pulang ke kampung halaman karena dia satu-satunya anak laki-laki dalam keluarganya. Dia punya tanggung jawab yang lebih besar dari sekedar melukis yaitu merawat dan menjaga kedua orang tuanya.

Lama tidak mengikuti pameran dan tidak dapat menjual karya, Made Sumerta mencoba hal baru. Dia mencoba menggunakan jaring bekas pada lukisannya untuk membuat kesan tekstur. Hal itu cukup berhasil menarik perhatian publik hingga salah satu stasiun TV swasta sempat meliput proses kreatifnya. Lukisan-lukisannya diliput oleh Net TV dalam acara Special NET Painter. Semangatnya mulai tumbuh kembali untuk berkarya. Semua lukisan yang dibuatnya tidak terlepas dari jaring, hingga lukis jaring menjadi ciri khasnya.

Tapi sayangnya hal itu hanya mampu bertahan beberapa tahun saja. Tahun demi tahun studionya semakin sepi hingga pada tahun 2010 dia memutuskan untuk menanggalkan kuasnya dan berhenti berkarya.

Pada tahun 2012, Made sumerta didatangi oleh Michael John Appleton, seorang pelukis asal Inggris sekaligus menjadi ketua yayasan FNPF (Friends of the National Parks Foundation) di Nusa Penida. Michael John Appleton merasa sangat tertarik dengan lukisan yang dibuat oleh Made Sumerta. Dia disarankan untuk tetap melanjutkan kegiatannya untuk melukis. Semenjak saat itu, Made Sumerta mulai membagi waktunya untuk menangkap ikan dan juga melukis.

Beberapa bulan setelah dia aktif lagi berkarya, Michael John Appleton datang kembali bersama rombongan teman-temannya dari berbagai Negara untuk melihat proses berkarya Made Sumerta. Dan, disana karyanya ternyata bisa terjual. Semenjak itulah Made Sumerta Mulai aktif lagi berkarya dan melakukan kerjasama dengan Michae John Appleton. Hingga sampai tahu 2015 banyak lukisannya yang laku terjual hingga dia berhenti menjadi nelayan dan memilih untuk membuka sebuah rumah makan yang terletak dipinggir pantai.

2) I Putu Suidiana

I Putu Suidiana lahir di Nusa Penida pada tanggal 30 Desember 1972. Seperti kebanyakan anak-anak kecil pada umumnya, Putu Suidiana memang sudah suka menggambar sejak duduk di Sekolah Dasar (SD). Pelajaran yang paling disukainya adalah pelajaran menggambar. Pada usianya 14 tahun saat mulai duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), I Putu Suidiana ditinggal oleh kedua orang tuanya transmigrasi ke Sumbawa pada tahun 1986.

Saat SMP kelas 2 tahun 1988, dia mengikuti kegiatan les menggambar diluar jam sekolahnya bersama dengan satu temannya yaitu I Made Sumerta yang dibimbing oleh Anak Agung Alit Suputra yang juga merupakan guru seni budaya di SMP 1 Negeri Nusa Penida tempatnya sekolah. Karena Putu Suidiana dianggap bisa menggambar, guru pembimbingnya yang berasal dari Ubud ini menyuruhnya untuk melanjutkan sekolah ke SMSR. Tidak tanggung-tanggung, begitu lulus dari SMP, gurunya ini sendiri yang langsung mengantarkan Putu Suidiana dan juga Made Sumerta untuk mendaftar di SMSR.

Tahun 1993, Putu Suidiana bertemu dengan guru barunya pada saat PKL (praktek kerja lapangan) yaitu pelukis yang bernama Made Budiana. Dari sanalah Putu Suidiana merasa semakin berani untuk melukis karena hampir setiap hari dia dijemput oleh gurunya diajak melukis keliling ke tempat-tempat ramai. Pada saat itu, Putu Suidiana masih mengikuti karya dari bapak Budiana yang bertemakan lingkungan alam karena dia sangat mengidolakan gurunya tersebut. Semenjak itulah dia sudah bisa menghasilkan uang sendiri dengan menjual lukisannya ke pasar seni Sukawati.

Putu Suidiana menuntaskan pendidikannya di SMSR pada tahun 1994, namun dia tidak langsung pulang ke kampung halamannya. Dia tetap aktif berkarya karena sudah bisa menghasilkan uang dari karya-karya lukisannya yang dipasarkan ke pasar seni Sukawati dan di Kuta. Selama satu tahun dia hidup di perantauan hanya dengan mengandalkan lukisan untuk mencari uang dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak hanya untuk bisa bertahan hidup menjual lukisan, Putu Suidiana sudah bisa menyisihkan dan menabung uang hasil jerih payahnya. Dari uang yang di kumpulkan tersebut, karena merasa penasarannya dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke bangku kuliah yaitu di STSI Denpasar (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Denpasar yang sekarang menjadi ISI Denpasar (Institut Seni Indonesia) Denpasar.

Putu Suidiana benar-benar merasakan bahwa kehidupan dikampus itu sangat menyenangkan. Awal semester 5, bentuk lukisannya sudah tidak mengikuti lukisan Made Budiana lagi. Dia mulai meninggalkan tema-tema lingkungan alam dan beralih ke lukisan abstraksi dengan mengambil obyek sampah canang sebagai lukisannya. Putu Suidiana mengaku begitu menikmati proses ketika masih kuliah hingga dia menuntaskan kuliahnya selama 7 tahun pada tahun 2002.

Putu Suidiana mengaku bahwa semangat berkarya dan kebanyakan tema-tema dari karyanya bersumber dari tanah kelahirannya tersebut. Hingga seniman-seniman lain menjulukinya dengan sebutan "Bonus" (Bocah Nusa). Hingga sekarang kebanyakan orang lebih mengenal namanya sebagai Putu Bonus.

3) Michael John Appleton

Michael John Appleton Michael John Appleton yang akrab dipanggil Mike merupakan seorang pelukis yang lahir di Inggris 19 Mei 1951. Mike bersekolah TK hingga SMA umum di Inggris. Selama itu dia belum pernah tertarik untuk melakukan

kegiatan yang berkaitan dengan kesenian. Kemudian pada tahun 1970 Mike melanjutkan kuliah di Liperpool University jurusan Health Safety.

Saat menuntaskan pendidikannya di Liperpool University pada tahun 1975, Mike menjalani kesehariannya menjadi relawan pencinta alam di sejumlah daerah di negaranya.

Pada tahun 1978 Mike memutuskan untuk melanjutkan kembali pendidikannya di Knowledge of Art di Inggris khusus display karya. Dia menuntaskan pendidikan terakhirnya tersebut selama 1 tahun tepatnya pada tahun 1979.

Setelah lama menjadi relawan di berbagai negara, akhirnya pada tahun 2002, Mike memutuskan untuk pergi ke Indonesia dan tempat yang ditinggali pertama kali di Indonesia yaitu di Ubud, Bali. Di Ubud dia justru lebih tertarik terhadap kegiatan seni daripada pelestarian lingkungan karena merasa terpengaruh oleh lingkungan yang ada disana. Pertama Mike belajar seni di Bali yaitu seni tabuh (musik tradisi Bali). Mike memiliki seorang guru perempuan yang berasal dari Jawa namun tinggal di Ubud. Gurunya tersebut bernama Sinta yang mengajari Mike melukis dengan menggunakan water colour diatas kertas. Selama 1 tahun tinggal di Ubud, Mike benar-benar ingin mendalami pengetahuan tentang seni lukis.

Pada tahun 2005 Mike harus sudah pindah ke Nusa Penida karena mendapat tugas dari kelompoknya. Di Nusa Penida dia menjadi ketua yayasan FNPF (*Friends of the National Parks Foundation*). Disana dia dan beberapa anggotanya membuat penangkaran seperti kebun binatang untuk melindungi satwa-satwa liar dan yang tergolong langka atau hampir punah, namun dalam kesibukannya tersebut Mike samasekali tidak melupakan seni terutama seni lukis. Dia justru menggunakan sebagian poskonya untuk membuka kursus melukis untuk orang-orang di Nusa Penida dari anak-anak hingga orang dewasa secara gratis. Sekian lama Mike tinggal di Nusa Penida hingga dia menikah dengan wanita asli Nusa Penida pada tahun 2012.

Selama 8 tahun Mike menjalankan tugasnya sebagai ketua yayasan FNPF yang bisa dikatakan sangat membantu masyarakat disana hingga akhirnya dia pensiun pada tahun 2013. Dari saat itulah dia semakin fokus untuk melukis dan membuat sebuah gallery di desa Ped Kecamatan Nusa Penida. Untuk bisa menunjang kehidupannya bersama keluarga, dia juga mendirikan sebuah rumah makan berdampingan dengan gallerynya. Mike memutuskan untuk tetap tinggal di Nusa Penida.

B. Konsep dan pemikiran dibalik karya pelukis Nusa Penida

1) I Made Sumerta

Dalam lukisannya I Made Sumerta mengusung konsep hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya, hubungan antara manusia dengan sesamanya, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan, yang dalam Agama Hindu di Bali, disebut dengan Tri Hita Karana.

Pesan tentang lukisannya menyampaikan keharmonisan antara ketiga hubungan tersebut. Dia ingin menyampaikan tentang keharmonisan hubungan antara manusia, alam dan Tuhan khususnya di Nusa Penida seperti yang dia rasakan sebelum-sebelumnya hingga saat ini. Karena menurut pendapatnya melalui hubungan yang baik maka akan tercipta kedamaian dan keharmonisan yang ingin dicapai setiap orang. Sesuai dengan hakikat mendasar dari Tri Hita Karana mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara Manusia dengan Tuhan nya, Manusia dengan alam lingkungannya, dan Manusia dengan sesamanya (Wawancara, Kamis, 6 April 2017).

2) I Putu Suidiana

I Putu Suidiana yang lahir dan besar di Nusa Penida, masih mampu mengingat setiap perjalanan hidupnya meskipun ia sekarang telah menetap di Desa Batubulan Kecamatan Sukawati, Gianyar, Bali. Banyak karya yang dihadirkan mengungkapkan kenangan kampung halamannya.

Putu Suidiana ingin menggambarkan energi semesta yang dipresentasikan oleh angin, digerakkan menjadi mantra, mengirimkan tanda-tanda bahwa proses senggama itu telah terjadi, hingga turunlah hujan yang dinanti-nantikan. Pada kebanyakan karyanya selalu didominasi warna hitam. Dalam proses berkarya, perasaan dan kenangan masa lalu yang melekat menjadi pangkal utama. Warna hitam yang mendominasi lukisannya memiliki sebuah alasan. Dia mengatakan tanpa warna hitam ia seperti kehilangan energi. Hitam baginya adalah karakter pulau cadas, tanah kelahirannya. Tanpa hitam sepertinya ia tidak bisa bergerak. Gambaran tanah Nusa menjadi pijakan energy dan melampaui kebebasan yang ia ciptakan. Hitam juga menjadi pemula, pengontrol, pengikat dan penyelesaian. Ini adalah spiritualitas yang ada hubungannya dalam totalitas berkarya ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com)).

Disela-sela lukisan abstraknya, muncul satu seri lukisan dengan figure gelas lengkap dengan botolnya pada tahun 2015 yang cukup eksis. Pada satu seri lukisan dengan objek gelas ini ternyata memiliki makna diluar dugaan. Kesemuanya mengeksplorasi sebuah objek yang sejatinya seringkali dia temui dalam kehidupan sehari-hari. Gelas, lengkap dengan botolnya, menurut Putu Suidiana ternyata memiliki makna tersendiri bagi setiap orang. Bentuk gelas dibuatnya beraneka, ada yang pegangannya tinggi ramping, ada pula yang lebih lebar dan pendek. Masing-masing boleh dikata menjadi pertanda akan tingkat kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat.

3) Michael John Appleton

Dari latar belakangnya menjadi relawan sekaligus pencinta flora dan fauna, Michael John Appleton menemukan berbagai macam persoalan mengenai lingkungan hidup bersama yang dihadapi oleh manusia. Manusia perlu menanggapi dengan serius sambil mengusahakan suatu solusi yang terbaik. Oleh karena itu, hal-hal yang perlu dilakukan sebagai usaha melestarikan lingkungan hidup antara lain upaya rekonsiliasi, perubahan konsep tentang alam dan penanaman budaya pelestarian.

Kekhawatirannya tersebut kini mulai di rasakan pada alam Nusa Penida. Ditengah-tengah perkembangan pariwisata dan pembangunan yang cukup pesat di pulau kecil ini, harusnya diimbangi dengan perawatan dan pelestarian alam agar tidak cepat rusak. Maka dari itu, timbul keinginan dalam dirinya untuk mengabadikan lingkungan-lingkungan alam yang masih asri dan memiliki keindahan tersendiri. Melalui lukisannya yang mengabadikan pemandangan alam Nusa Penida, secara tidak langsung juga ikut mensosialisasikan Nusa Penida ke khalayak umum.

C. Tema dan gaya pelukis Nusa Penida

1) I Made Sumerta

Selama Made Sumerta menjadi pelukis, banyak tema yang sudah pernah dia angkat untuk dijadikan karya, diantaranya:

a) Tema Keagamaan (Religius)



Karya I Made Sumerta  
Repro dari koleksi I Made Sumerta

Objek dalam lukisan diatas memperlihatkan tiga sosok manusia yang sebenarnya adalah satu orang. Orang yang terletak di samping kiri dan kanan memperlihatkan posisi tangan yang sama dan arah kepala yang sama-sama menoleh orang yang berada di tengah. orang yang berada di tengah-tengah memperlihatkan posisi tangan sedang menyembah, yang menyimbolkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Secara keseluruhan, lukisan ini memiliki makna bahwa terjadinya hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan dan manusia dengan sesamanya, berawal dari hubungan yang baik antara manusia dengan Tuhan (wawancara dengan I Made Sumerta, Kamis 8 Juni 2017).

Gaya yang digunakan pada lukisan ini adalah gaya abstraksi. Terlihat objek manusia yang digambarkan masih sangat sederhana tanpa memperhatikan detailnya. Kepala manusia yang digambarkan tidak memiliki wajah tapi kesannya masih tetap bisa terlihat

b) Tema Lingkungan Alam



Karya I Made Sumerta  
Foto oleh I Komang Wikrama

Dalam lukisan diatas, Made Sumerta menampilkan sosok Dewi yang bersayap dan sedang terbang. Menurut Made Sumerta, sayap dibuat pada gambar untuk menunjukkan Dewi yang berada di tempat paling tinggi. Kepala Dewi yang digambarkan terlihat menunduk atau melihat ke bawah. Hal tersebut mengisyaratkan ibu semesta yang sedang menyaksikan seluruh alam semesta. Bila dikaitkan dengan

konsep agama Hindu, Dewi yang digambarkan oleh Made Sumerta adalah Dewi Sri yang merupakan dewi kesuburan. Dalam lukisan ini tersimpan pertanyaan yang mendalam dari Made Sumerta. “Seluruh alam disaksikan oleh sang pencipta setiap saat, tapi kenapa alam Nusa Penida masih dibiarkan tetap kering, gersang dan *gerit* disetiap tempat?” (wawancara dengan I Made Sumerta, Kamis, 8 Juni 2017).

Menurut Made Sumerta, gaya yang digunakan dalam lukisan diatas adalah gaya ekspresif.

2) I Putu Suidiana

Selama Putu Suidiana menjadi pelukis, tema yang pernah dia angkat untuk dijadikan karya adalah

a) Tema spiritual



Karya I Putu Suidiana  
Repro dari koleksi I Putu Suidiana

Dalam lukisan diatas, diisyaratkan bahwa kekuatan dari kata-kata atau kekuatan dari mantra yang diucapkan bisa menembus ruang dan waktu. Untaian mantra yang keluar dari mulut, akan menyebar menjalankan fungsinya masing-masing. Dari keseluruhan mantra yang diucap, yang mendominasi adalah jalur putih atau jalan yang baik, dengan disertai kebenaran dan fakta-fakta yang nyata didalamnya (wawancara dengan I Putu Suidiana, Rabu, 7 Juni 2017).

Gaya pada lukisan Putu Suidiana dengan tema spiritual ini adalah gaya abstrak. Nampak lukisan ini hadir dari dunia batin dengan bentuk visual yang tidak teridentifikasi dengan indra penglihatan kita. Atau kata lainnya, lukisan ini tidak memiliki kesesuaian bentuk dengan benda-benda yang pernah dilihat.

b) Tema sosial budaya.



Karya I Putu Suidiana

Repro dari koleksi I Putu Suidana

Objek dalam lukisan memperlihatkan kumpulan gelas dengan berbagai macam bentuk dan juga botol minuman. Perbandingan gelas yang digunakan untuk minum wien dan tuak jelas memiliki perbedaan yang bisa terlihat dari bentuknya. Gelas yang biasanya digunakan untuk minum wien memiliki bentuk yang ramping dan tinggi, sedangkan gelas yang digunakan untuk meminum tuak, memiliki bentuk yang lebih pendek dan lebar, bahkan ada beberapa yang menggunakan calung. Dari perbedaan tersebut, jelas terlihat perbedaan kedudukan sosial seseorang. Tapi dari perbedaan itu, ada kesamaan yang melekat di antara keduanya, yaitu alkohol. Alkohol bisa merangkul dan menyatukan perbedaan kelas sosial tersebut (wawancara dengan I Putu Suidana, Rabu, 7 Juni 2017).

Gaya yang digunakan pada lukisan ini adalah gaya abstraksi, pada lukisan ini terlihat adanya upaya-upaya penyederhanaan bentuk namun masih berkenaan dengan unsur dasar benda tersebut. Tampak gaya abstrak juga digunakan pada lukisan ini. Hal itu terlihat pada objek yang berada di tengah bidang karena bentuk visual yang tidak ada identifikasi lagi dengan dunia optis.

3) Michael John Appleton

Dalam kebanyakan karyanya, Mike menerapkan tema flora dan fauna.



Karya Michael John Appleton  
Foto oleh I Komang Wikama

Objek yang ditampilkan dalam lukisan diatas adalah seekor kera betina bersama dengan anaknya yang tinggal di hutan. Kera betina dalam lukisan ini tampak memeluk anaknya dengan erat. Begitupun dengan anaknya yang memeluk erat induknya. Lukisan ini memiliki pesan bahwa habitat hewan contohnya seperti kera, seharusnya di hutan dan bukan untuk di pelihara di rumah. Hewan juga memiliki keluarganya sendiri, jadi jangan coba memisahkan hewan-hewan tersebut dari keluarganya (wawancara dengan Michael John Appleton Rabu, 7 Juni 2017).

Pada tema ini, miki menggunakan gaya realis. Gaya realis nampak pada lukisan ini karena pada lukisan hanya menggambarkan objeknya sesuai keadaan yang sebenarnya. Tidak ada ilusi yang tampak pada lukisan ini.

## Simpulan

Berdasarkan pemaparan tentang pelukis dan kekaryaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

Dari hasil observasi awal, ditetapkan tujuh orang pelukis Nusa Penida yang dijadikan sebagai informan. Setelah melalui wawancara secara langsung kepada semua pelukis yang sudah ditentukan sebelumnya dan berdasarkan atas ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan sebelumnya, hanya tiga pelukis yang termasuk ke dalam kategori pelukis Nusa Penida pada penelitian ini.

Pelukis-pelukis Nusa Penida yang dijadikan objek dalam penelitian ini adalah I Made Sumerta, I Putu Suidiana, dan Michael John Appleton. Made Sumerta lahir di Dusun Batumulapan, Desa Batumulapan, Kecamatan Nusa Penida pada tanggal 28 September 1974. Awal ketertarikan Made Sumerta untuk melukis pada saat dia melihat buku Seni Budaya yang berisikan lukisan Leonardo Da Vinci. Made Sumerta pernah menempuh pendidikan di SMSR pada tahun 1990 sampai 1994. Dia pernah dikontrak untuk melukis di perusahaan Kimono di Mas, Ubud pada tahun 1996. Pada tahun 1997 dia harus meninggalkan pekerjaan itu karena harus kembali ke Nusa Penida untuk merawat orang tuanya. Made Sumerta sempat berhenti berkarya selama dua tahun yaitu dari tahun 2010. Pada tahun 2012 Made Sumerta mulai lagi aktif berkarya sampai sekarang karena sempat mendapat motivasi dari Michael John Appleton. I Putu Suidiana lahir di Dusun Batumulapan, Desa Batumulapan, Kecamatan Nusa Penida pada tanggal 30 Desember 1972. Pada tahun 1986, Putu Suidiana ditinggal transmigrasi oleh orang tuanya ke Sumbawa dan dia hanya tinggal bersama neneknya. Dia sering bekerja mengecat perahu nelayan saat masih duduk di bangku SMP. Putu Suidiana pernah bersekolah di SMSR pada tahun 1990 sampai 1994. Saat bersekolah di SMSR ia sempat berguru pada Made Budiana. Kemudian ia sempat kuliah di STSI pada tahun 1995 sampai 2002. Putu Suidiana terus aktif melukis Desa Batubulan, Kecamatan Sukawati, Gianyar, Bali sampai sekarang. Namun pada tahun 2004 ia sempat ikut berkecimpung di dunia sastra, khususnya pada bidang puisi. Michael John Appleton lahir di Inggris, 19 Mei 1951. Mike menempuh pendidikan di Liperpool University jurusan Healt Safety pada tahun 1970. Dalam kesehariannya Mike menjadi relawan pencinta alam di sejumlah daerah. Dari daerah-daerah yang dikunjunginya, Mike tertarik pada kesenian yang ada di setiap daerah tersebut. Pada tahun 1978 Mike memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Knowllage of Art di Inggris, khusus display karya. Mike pindah ke Ubud, Bali, Indonesia pada tahun 2002 dan belajar melukis menggunakan cat air selama 1 tahun. Pada tahun 2005 Mike pindah ke Nusa Penida dan menjadi ketua yayasan FNPF (Friends of the National Park Foundation). Ia menikah dengan wanita asli Nusa Penida pada tahun 2012 dan tetap aktif melukis sampai sekarang.

Pelukis Nusa Penida mengusung beberapa konsep diantaranya, I Made Sumerta mengusung konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana berasal dari kata "Tri" yang berarti tiga, "Hita" yang berarti kebahagiaan dan "Karana" yang berarti penyebab. Dengan demikian Tri Hita Karana berarti Tiga penyebab terciptanya kebahagiaan melalui hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan tuhan. I Putu Suidiana mengusung konsep spiritual alam Nusa Penida. Dalam konsep ini, Putu Suidiana ingin menyampaikan kondisi alam Nusa Penida dengan segala kondisi yang ada disana. Mulai dari kondisi tanah, air, angin, karang, akar dan daun yang digabungkan dengan mistis dan dijadikan karya. Michael John Appleton mengusung konsep lingkungan alam. Dalam lukisannya ingin memperlihatkan keindahan alam

Nusa Penida. Melalui karyanya, Mike juga ikut mengambil peran untuk mempublikasikan pulau Nusa Penida.

Pelukis Nusa Penida mengusung beberapa tema diantaranya, I Made Sumerta mengusung tema keagamaan, tema lingkungan alam, dan tema kehidupan nelayan dengan gaya ekspresif dan gabungan antara ekspresif dan abstrak. I Putu Suidiana mengusung tema Spiritual dan sosial budaya dengan gaya abstrak dan abstraksi. Michael John Appleton mengusung tema lingkungan alam, dan potret dengan gaya realis.

### Daftar Pustaka

Achen, S.T. 1981. *Symbols around us*. Paperback: Van Nostrand Reinhold Company.

Alwi, H. *et all*. 2005. *Kamus besar bahasa indonesia edisi iii*. Jakarta: Balai Pustaka.

Arikunto, S. 1998, *Prosedur penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Bahari, N. 2008. *Kritik seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Bungin, B. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Djelantik A. A. M. 1990. *Pengantar dasar ilmu estetika jilid I estetika instrumental*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).

Kartika, D. S. 2017. *Seni rupa modern edisi revisi*. Bandung: Rekayasa Sains.

Margono, S. 2005. *Metodelogi penelitian pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mulyani, S. 1983. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.

Narboku, Choild dkk. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian pendidikan (pendidikan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, M. 2011. *Diksi rupa*. Yogyakarta & Bali: DictiArt Lab & Jagad Art Space.

<http://googlecendikia.com> (Diakses pada hari Minggu, 26 Februari 2017).

<https://www.klungkungkab.go.id/> (Diakses pada hari Rabu, 22 Februari 2017).

<http://www.kompasiana.com/yubant/tekstur-mantra-nusa-putu-bonuz-suidiana58490463329373d310429154> (Diakses pada hari Kamis, 25 Mei 2017).